**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Kaum wanita memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam terlaksananya kegiatan pelayanan di dalam gereja, hal itu dikarenakan pada masa kini wanita memiliki kuasa untuk memutuskan dan mengatur keputusan keuangan dalam keluarga. Untuk bisa mendukung pelayanan gereja dengan setia kaum wanita harus memiliki sikap dermawan dalam kehidupannya. Jika tidak demikian maka kaum wanita akan cenderung perhitungan dalam mendukung pekerjaan Tuhan. Berdasarkan kondisi yang demikian maka penulis mengkhususkan penelitian ini pada kehidupan spiritual kaum wanita GPIB Effatha Lampung dalam mendukung pekerjaan Tuhan. Pada bab pertama ini penulis akan memaparkan pendahuluan mengenai penulisan skripsi ini.

**Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap kaum wanita GPIB Effatha Lampung, masih banyak kaum wanita yang belum memiliki kehidupan spiritual yang berkualitas dihadapan Tuhan. Kondisi yang demikian terlihat dari beberapa contoh-contoh kasus yang telah penulis dapatkan melalui beberapa penelitian. Kebanyakan kaum wanita sulit bisa menjadi pribadi yang dermawan oleh karena kondisi spiritual mereka yang belum sungguh-sungguh hidup takut akan Tuhan.[[1]](#footnote-1) Para wanita lebih menuruti hawa nafsu dan kepentingan pribadinya dibandingkan ikut mendukung pelayanan gereja. Seharusnya kaum wanita Kristen dapat mencontoh kehidupan para tokoh wanita dalam Alkitab, dimana mereka memberikan diri sepenuhnya dalam mendukung pekerjaan Tuhan di dalam dunia. Dia adalah Allah yang berkuasa memampukan setiap orang yang sedia dipakai oleh Allah.[[2]](#footnote-2) Kaum wanita yang memberikan dirinya sedia dipakai oleh Allah akan menerima karunia yang dibutuhkan untuk memuliakan nama Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama Allah memakai seorang janda di Sarfat untuk melayani dan memberi Elisa makan.[[3]](#footnote-3) Sedangkan dalam Perjanjian Baru ada seorang perempuan dari Betania yang meminyaki kepala Yesus dengan minyak narwastu yang mahal.[[4]](#footnote-4) Seorang wanita yang juga memiliki sikap kedermawanan yang sama yaitu perempuan pendosa yang dapat memberikan minyaknya yang mahal untuk menyeka kaki Yesus.[[5]](#footnote-5) Contoh wanita lain yang sedia dipanggil dan dipakai oleh Allah untuk melayani adalah perempuan Sunem. Ia sedia melayani nabi Allah dengan sepenuh hati. Demikianlah yang dilakukan oleh perempuan Sunem dalam kitab Raja-Raja. Glenda Malmin menuliskan bahwa “perempuan Sunem menggunakan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk melayani nabi Tuhan yakni Elisa dengan segala kelimpahan materi yang dimiliki.[[6]](#footnote-6) Bagi kaum wanita hal-hal yang berhubungan dengan materi adalah masalah yang sangat sensitif. Pembawaan seorang wanita yang cenderung bersikap perhitungan terhadap keuangan dibandingkan para pria, membuat kaum wanita sedikit sulit untuk dapat berbagi. Akibat yang dihasilkan adalah berkurangnya sikap kedermawanan dalam diri kaum wanita.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni.[[7]](#footnote-7)

1. Banyak kaum wanita lebih fokus pada kepentingan pribadi.
2. Banyak kaum wanita saat ini kehidupan spiritualnya belum sungguh-sungguh berkualitas dihadapan Tuhan
3. Banyak kaum wanita saat ini terbatas memahami secara Alkitabiah terhadap pentingnya memiliki sikap kedermawanan.
4. Banyak kaum wanita yang belum sungguh-sungguh lahir baru sehingga sulit untuk bersikap dermawan.

Ada beberapa contoh kasus yang terjadi di GPIB Effatha Lampung yang menunjukan bagaimana kondisi spiritual kaum wanita belum sungguh-sungguh mengalami peningkatan, oleh karenanya kaum wanita mengalami kesulitan dalam bersikap dermawan. Contoh-contoh kasus yang penulis dapatkan dari beberapa penelitian kepada kaum wanita GPIB Effatha Lampung yaitu: pertama, seorang wanita berinisial SR, ia sudah berumah tangga dan memiliki dua orang anak yang masih sekolah. Ibu SR beragama Islam, ia menjadi Kristen setelah menikah. Keluarga ibu SR termasuk sebagai keluarga yang kaya. Bagi keluarga SR materi dan kenyamanan hidup menjadi prioritas utama dibandingkan Tuhan.[[8]](#footnote-8) Pola hidup yang demikian membuat mereka cenderung bersikap perhitungan dan tidak lagi memiliki sikap dermawan dengan sesama bahkan bagi pelayanan Tuhan.

Kedua, seorang ibu berinisial PL memiliki dua orang anak. Sebelum menikah, ia rajin pelayanan, baik di sekolah Minggu maupun ibadah pemuda. Namun perubahan drastis terjadi ketika ia telah menikah dan memiliki anak. Dalam keluarga PL yang sederhana, masalah kebutuhan hidup merupakan hal yang sangat mendesak. “Idealisme hidup”,[[9]](#footnote-9) mendorong keluarga PL untuk memiliki alat-alat elektronik seperti Televisi, VCD player dan kendaraan bermotor. Ketidakmampuan untuk mencapai “idealisme hidup” ini seringkali dipahami sebagai “hidup dalam kekurangan” yang akhirnya menimbulkan persoalan dalam keluarga ibu PL. Keluarga ibu PL yang kekurangan merasa sangat malu untuk terlibat melayani apalagi untuk bersikap dermawan bagi Tuhan dan sesama.[[10]](#footnote-10)

Ketiga, seorang wanita berinisial LA, ia adalah seorang wanita yang bekerja di salah satu Bank di Lampung. LA menghabiskan setengah dari gajinya untuk perawatan kecantikan dan hobinya mengkoleksi sepatu. Ia tidak pernah merasa rugi untuk membeli sepatu kesukaannya dengan harga yang sangat mahal, hal itu dilakukan karna LAmerasa belum puas dengan penampilan dan semua hal yang telah ia miliki. Ia terus berusaha untuk mengejar keinginannya meskipun harus dengan biaya yang cukup besar. Pola hidup yang demikian, membuat LA merasa kesulitan untuk bisa bersikap dermawan dalam hidupnya.[[11]](#footnote-11)

Keempat, seorang ibu berinisial UD mengaku bahwa ia telah lama ikut terlibat pelayanan di dalam gereja. Namun secara pribadi dia mengaku bahwa dia masih belum dapat sepenuhnya menjalankan tanggung jawab pelayanannya itu. Ibu UD sering kali lebih mengutamakan pekerjaan dan uang dibandingkan melayani Tuhan. Ibu UD mengaku bahwa dia masih sangat sulit untuk bersikap dermawan dalam menjalankan panggilannya sebagai seorang majelis. Hal itu dikarenakan ibu UD masih terus merasa kekurangan dalam hal keuangan. Ia mengatakan bahwa ia akan menjadi orang yang dermawan ketika ia sudah menjadi orang kaya dengan harta yang melimpah.[[12]](#footnote-12)

Dari keempat contoh di atas membuktikan bahwa kehidupan spiritual kaum wanita GPIB Effatha Lampung sangat berbeda dengan kehidupan pelayanan perempuan Sunem dalam II Raja-Raja 4:8-37. Kaum wanita GPIB Effatha Lampung telah mengalami krisis kedermawanan dalam hidup dan pelayanan mereka. Masalah inilah yang mendorong penulis untuk menulis skripsi yang berjudul: prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem menurut II Raja-Raja 4:8-37, sebagai upaya meningkatkan kualitas spiritual kaum wanita GPIB Effatha Lampung.

Perempuan Sunem memberikan diri sepenuhnya kepada Allah untuk memenuhi tugas panggilannya sebagai umat Allah. Demikianlah hendaknya para wanita Kristen juga dapat menjadi saluran berkat. Panggilan itu tidak bergantung pada panggilan yang Tuhan karuniakan kepada orang lain, tetapi merupakan suatu panggilan perorangan yang berdiri sendiri. Masing-masing orang bertanggung jawab langsung kepada Tuhan atas panggilannya. Joice Landorf menuliskan beberapa hal yang dapat dilakukan seorang wanita untuk memenuhi panggilannya sebagai anak Allah yaitu “kesediaan memberi tumpangaan dan sedia memelihara keharmonisan hidup dengan sesama seperti teladan perempuan Sunem”.[[13]](#footnote-13) Kaum wanita dipanggil untuk menjadi contoh yang dapat dilihat nyata oleh orang-orang di sekelilingnya. Peluang yang paling besar dimiliki oleh para wanita untuk melayani adalah dalam kehidupan rumah tangga, tempat ia dapat mengembangkan pelayanan bagi keluarga maupun orang di sekitar.

Firman Tuhan dalam Matius 10:41-42 jelas berkata bahwa:

“Barangsiapa menyambut seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi dan barangsiapa menyambut seorang benar sebagai orang benar, ia akan menerima upah orang benar. Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja pun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya”.[[14]](#footnote-14)

Perempuan Sunem menyambut Elisa dengan baik serta menyediakan segala kebutuhan Elisa dengan tulus. Hal ini dilakukannya bersama-sama dengan suaminya. Sebagai seorang istri, perempuan Sunem sangat mengasihi dan menghormati suaminya. Dalam mengambil keputusan termasuk segala hal yang berhubungan dengan keuangan, perempuan Sunem senantiasa menghormati suaminya.[[15]](#footnote-15) Perempuan Sunem meminta persetujuan suaminya untuk mengundang dan mempersiapkan segala kebutuhan nabi Elisa, dia tidak menjadi seorang istri yang mau menang sendiri terhadap suaminya. Ia tetap menjadi seorang istri yang tunduk terhadap suaminya.

Perempuan Sunem adalah wanita yang sangat baik dan sangat dermawan terhadap nabi-nabi Allah. Seorang wanita yang baik dan dermawan akan memberikan hati dan hidupnya untuk dekat dengan Tuhan. Beverly Lahaye, menjelaskan bahwa “keintiman hubungan seorang wanita dengan Tuhan akan membuat seorang wanita memiliki semangat untuk melayani pekerjaan Tuhan meskipun ada banyak kesibukan yang dihadapi setiap hari”.[[16]](#footnote-16) Seorang wanita akan menyadari eksistensi kehidupannya dan berani untuk mengambil komitmen mendukung pekerjaan Tuhan jika wanita itu memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan.

Tindakan perempuan Sunem dalam II Raja-Raja adalah gambaran yang tepat dari seorang wanita yang memiliki sikap dermawan dalam hidupnya. Dalam kehidupannya perempuan Sunem tidak pernah ragu untuk memberikan yang terbaik bagi hamba Tuhan yaitu Elisa. Pengenalannya akan Allah mendorongnya untuk memiliki kerinduan bersikap dermawan. Dengan demikian penulis memilih teks II Raja-Raja 4:8-37 tentang kehidupan perempuan Sunem, sebagai contoh sikap kedermawanan yang benar dari seorang wanita. Harapan penulis melalui skripsi ini dapat menjadi salah satu acuan bagi kaum wanita GPIB Effatha Lampung untuk dapat meningkatkan sikap kedermawanan dalam kehidupan dan pelayanan mereka.

**Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan antara lain:

1. Apa prinsip-prinsip kedermawanan dari perempuan Sunem menurut 2 Raja-raja 4:8-37?
2. Apa problematika yang dihadapi oleh kaum wanita GPIB Effatha Lampung sehingga mengalami krisis kedermawanan?
3. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem menurut 2 Raja-raja 4:8-37, guna meningkatkan sikap kedermawanan kaum wanita GPIB Effatha Lampung.

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Dari pemaparan latar belakang penulisan sebelumnya, maka penulis merumuskan maksud dan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk memahami prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem menurut 2 Raja-raja 4:8-37, supaya kaum wanita GPIB Effatha Lampung dapat mengetahui konsep kedermawanan yang sesungguhnya.
2. Untuk mengetahui problematika kedermawanan kaum wanita GPIB Effatha Lampung, supaya kaum wanita di GPIB Effatha Lampung dapat berintrospeksi dan melihat permasalahan yang sesungguhnya dialami kaum wanita GPIB Effatha Lampung.
3. Untuk memaparkan implikasi dari prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem dalam II Raja-Raja 4:8-37, supaya kaum wanita GPIB Effatha Lampung memiliki sikap dermawan dalam mendukung pelayanan gereja.

**Asumsi Penulisan**

Asumsi yang menjadi pijakan bagi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Alkitab sebagai standart kebenaran yang objektif
2. Kehidupan perempuan Sunem dalam 2 Raja-raja 4:8-37, dapat menjadi dasar evaluasi kaum wanita GPIB Effatha Lampung dalam mendukung pelayanan.
3. Gereja memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam mengajarkan dan meningkatkaan sikap kedermawan bagi kaum wanita.

**Hipotesa**

Dengan memahami prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem dalam II Raja-Raja 4:8-37, penulis meyakini bahwa kaum wanita GPIB Effatha Lampung akan mengalami peningkatan kualitas spiritual dalam kehidupannya.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat penting untuk dibahas karena:

1. Untuk memberi kontribusi kepada kaum wanita di GPIB Effatha Lampung tentang prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem sehingga mendorong kaum wanita untuk lebih semangat dalam melayani Tuhan.
2. Untuk memberikan pemahaman kepada kaum wanita GPIB Effatha Lampung tentang problematika kedermawanan kaum wanita di GPIB Effatha Lampung sehingga menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan pelayanan di GPIB Effatha Lampung di masa yang akan datang.
3. Bagi penulis secara pribadi, sebagai pemenuhan salah satu tuntutan akhir akademik dalam perkuliahan program Strata-1 Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer dan melalui karya ilmiah ini, penulis dapat belajar lebih dalam tentang prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem dan mempersiapkan diri dalam melayani Tuhan pada masa yang akan datang.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Penulisan ini dikerjakan berdasarkan pengamatan dan penyelidikan atas kehidupan kedermawanan perempuan Sunem dalam II Raja-Raja 4:8-37. Penelitian dan bimbingan yang akan dilakukan didasarkan atas ajaran Alkitab. Masalah yang akan diteliti terbatas pada beberapa informasi di lapangan tentang kehidupan spiritual kaum wanita GPIB Effatha Lampung. Ruang lingkup penelitianya hanya dibatasi pada kaum wanita GPIB Effatha Lampung yang berdomisili di Kota Lampung.

**Metode dan Prosedur Penulisan**

Penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif-bibliologis, dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data, memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian.[[17]](#footnote-17) Adapun tujuan metode deskriptif adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat yang ada serta menguji hipotesis yang berkaitan dengan status subjek penelitian yang sedang dikerjakan.[[18]](#footnote-18) Menggunakan metode bibliologis karena penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara, yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan dan perilaku individu atau sekelompok orang serta mencari jawaban terhadap hipotesis. Adapun wawancara dilakukan dengan metode pertanyaan berstruktur. Maksud dari wawancara berstruktur adalah wawancara yang diajukan secara berurutan.[[19]](#footnote-19) Informasi dari wawancara berstruktur diperoleh dari kaum wanita di GPIB Effatha Lampung. Penelitian ini juga dicapai melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data-data dan informasi melalui buku-buku yang mendukung penulisan karya ilmiah ini. Jadi, metode deskriptif-bibliologis, dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.

**Definisi Istilah**

Kata “prinsip” merupakan kata sifat yang berarti: asas, dasar, patokan dan pedoman. Sedangkan kata “berprinsip” berarti berpandangan, berpendirian dan berpikiran.[[20]](#footnote-20) Jadi kata “prinsip” dalam pengertian judul skripsi ini menunjuk pada dasar atau patokan yang dimiliki oleh perempuan Sunem dalam bersikap dermawan.

Kata “kedermawanan” artinya pemurah hati, suka berderma, bersedekah dan beramal terhadap sesama. Kata “kedermawanan” dalam kamus Alkitab menunjukan pada pemahaman dalam beberapa kitab yaitu:[[21]](#footnote-21)

1. Berkenan kepada Allah 2 Korintus 9 : 7 “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”.
2. Terhadap orang-orang kudus Roma 12:13 “Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikan tumpangan”.
3. Terhadap orang miskin Yesaya 58:7 “Supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri”.

Jadi “sikap dermawan” dalam pengertian judul skripsi ini menjelaskan bagaimana perempan Sunem memiliki kemurahan dan kabaikan hati terhadap sesama terutama hamba Allah yang ia aplikasikan secara langsung melalui tindakannya terhadap nabi Elisa. Arti kata “Sunem” disebut shuwnem (shoo-name), yaitu bentuk feminim dari kata sifat syunem, dan yang dalam terjemahan baru berarti perempuan Sunem.[[22]](#footnote-22) Perempuan Sunem adalah wanita yang kaya dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Kebaikan hatinya membuat dia menerima berkat dari Elisa yakni seorang anak dalam kehidupan rumah tangganya. Jadi kehidupan perempuan Sunem menjadi dasar acuan dalam judul skripsi ini. Bagaimana meneliti sikap kedermawanan yang perempuan Sunem miliki dan telah ia buktikan terhadap Elisa. Dengan demikian ia dapat memberikan teladan terhadap kaum wanita bagaimana bersikap dermawan terhadap sesama.

Arti kata “kualitas” adalah kata kerja, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tingkat baik buruknya sesuatu atau derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, mutu).[[23]](#footnote-23) Jadi kata “kualitas” dalam judul skripsi ini berarti himbauan dan kontribusi bagi mutu pelayanan kaum wanita GPIB Effatha Lampung sesuai dengan prinsip kedermawanan perempuan Sunem dalam II Raja-Raja 4:8-37.

Arti kata “kuantitas” adalah jumlah, kapasitas dan volume. Pengertian “kuantitas” menunjukan kepada jumlah pertumbuhan yang ada pada kaum wanita GPIB Effatah Lampung. Kaum wanita GPIB Effatah Lampung dalam segi kuantitas telah mengalami pertumbuhan, hal ini terlihat dari jumlah anggota persekutuan wanita yang meningkat. Tetapi pertumbuhan kuantitas yang telah dialami oleh kaum wanita GPIB Effatah Lampung tidak menjamin wanita itu telah mengalami pertumbuhan iman.

Arti “spiritual” ialah keadaan atau ciri kerohanian seseorang. Kaum wanita GPIB Effatah Lampung dapat menjadi pribadi yang dermawan dalam mendukung pekerjaan Tuhan di gereja jika mereka memiliki kehidupan spiritual yang berkualitas di hadapan Tuhan.

Istilah “wanita” atau perempuan dalam bahasa Ibrani “ishshah” adalah seorang perempuan yang dilukiskan sebagai seorang pendamping atau istri (Bilangan 12:1). Dalam Kejadian 1:27 menunjukan bahwa seorang perempuan dijadikan menurut gambar Allah, dan perempuan adalah penolong yang sepadan bagi laki-laki. Dalam Perjanjian Baru, Yesus banyak menyebutkan kaum wanita yang ikut serta melayani bersam dengan Dia. Yesus menghormati perempuan dan memperlakukannya sama dengan laki-laki, menuntut norma-norma yang sama dari keduanya dan menawarkan jalan keselamatan yang sama kepada mereka.[[24]](#footnote-24) Sesuai dengan judul skripsi di atas, pengertian “kaum wanita” dalam hal ini mengarah pada wanita yang telah dewasa secara usia serta kaum wanita yang terlibat dalam persekutuan wanita GPIB Effatha Lampung.

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistimatika penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan sebagai acuan dalam penulisan bab selanjutnya

Bab II membahas prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem menurut 2 Raja-raja 4:8-37, yang mencakup seluruh teori penulisan 2 Raja-raja 4:8-37

Bab III menguraikan tentang metodologi penulisan dan problematika kedermawanan yang dihadapi oleh kaum perempuan di GPIB Effatha Lampung .

Bab IV membahas penerapan prinsip-prinsip kedermawanan perempuan Sunem menurut 2 Raja-raja 4:8-37, bagi kaum wanita di GPIB Effatha Lampung.

Bab V merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran bagi GPIB Effatha Lampung dan kaum wanita di GPIB Effatha Lampung.

1. Evang Darmaputera, *Wanita dan Berbagai Segi Kehidupannya,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1992), 12 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid, ... 14 [↑](#footnote-ref-2)
3. I Raja-Raja 17:9 [↑](#footnote-ref-3)
4. Markus 14:3-9 [↑](#footnote-ref-4)
5. Lukas 7:37-38 [↑](#footnote-ref-5)
6. Glenda Malmin, *Wanita Engkau Dipanggil Dan Diurapi*, ... 113 [↑](#footnote-ref-6)
7. Beverly Lahaye, *Wanita Bahagia*, (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 157 [↑](#footnote-ref-7)
8. SR, *Wawancara Via Telepon,* Lampung, 4 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-8)
9. Idealism: *berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yg dianggap sempurna.* [↑](#footnote-ref-9)
10. PL, *Wawancara Via Telepon,* Lampung, 7 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-10)
11. LA (Nama Inisial), *Wawancara Via Telpon*, Lampung, 11 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-11)
12. UD (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Lampung 18 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-12)
13. Joice Landorf, *Cantik Dan Menarik*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973), 149 [↑](#footnote-ref-13)
14. Matius 10:41-42 [↑](#footnote-ref-14)
15. II Raja-Raja 4:10 [↑](#footnote-ref-15)
16. Beverly Lahaye, *Wanita Bahagia*, (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 157 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-17)
18. Titus Lukman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Tanjung Enim: Diktat), 51-52 [↑](#footnote-ref-18)
19. Lexy Y. Moleng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993), 139 [↑](#footnote-ref-19)
20. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 354 [↑](#footnote-ref-20)
21. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 313 [↑](#footnote-ref-21)
22. L. Thomas Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah,* ( Malang: Gandum Mas, 1992), 175 [↑](#footnote-ref-22)
23. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,... 265 [↑](#footnote-ref-23)
24. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab*..., 240 [↑](#footnote-ref-24)